
PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN CITRA KE KARANG TALIWANG SEBAGAI KAMPUNG KULINER KHAS SASAK DI PULAU LOMBOK

Oleh :

Kartika Sophiana Safitri¹, I Made Suyasa² & Uwi Martayadi³

^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Indonesia

E-mail: ¹kasophiasafit@gmail.com, ²kdeksuyasa@gmail.com,

³uwimartayadi@gmail.com

Article History:

Received: 10-01-2026

Revised: 11-01-2026

Accepted: 12-01-2026

Keywords:

Partisipasi

Masyarakat, Wisata

Kuliner, Kampung

Karang Taliwang,

Community-Based

Tourism,

Pemberdayaan Lokal.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji partisipasi masyarakat serta upaya pengembangan Kampung Karang Taliwang sebagai kampung kuliner khas Sasak di Kota Mataram. Kampung ini dikenal sebagai pusat kuliner ayam taliwang, namun mengalami penurunan signifikan akibat bencana alam, pandemi, dan konflik sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat bersifat aktif pada sektor produksi, namun belum optimal dalam aspek strategis seperti inovasi dan pengelolaan destinasi. Upaya pengembangan kawasan melibatkan pendekatan multidimensi yang mencakup pelestarian budaya, digitalisasi UMKM, penguatan rantai pasok lokal, serta rekonsiliasi sosial berbasis kuliner. Penelitian ini menegaskan pentingnya tata kelola kolaboratif, pemberdayaan struktural, dan pendekatan partisipatif dalam mewujudkan pariwisata kuliner yang berkelanjutan dan berbasis komunitas. Hasil ini memberikan kontribusi terhadap model pengembangan destinasi pascakrisis dengan mengedepankan kearifan lokal dan inklusivitas.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan sektor strategis yang memiliki kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi nasional, baik melalui penciptaan lapangan kerja, peningkatan devisa, maupun pembangunan infrastruktur yang mendorong kesejahteraan masyarakat (Kemenparekraf, 2020). Dalam Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 dijelaskan bahwa pariwisata mencakup seluruh kegiatan yang terkait dengan wisata, termasuk pengelolaan objek dan daya tarik wisata, serta usaha pendukung seperti akomodasi, restoran, dan perdagangan (Salindri & Y.A., 2018). Seiring dengan meningkatnya perhatian terhadap keberlanjutan, pengelolaan pariwisata kini diarahkan pada pengembangan yang tidak hanya berorientasi pada kuantitas kunjungan. Salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan signifikan dalam beberapa tahun terakhir adalah wisata kuliner. Kuliner tidak hanya menjadi daya tarik utama bagi wisatawan, tetapi juga berfungsi sebagai media pelestarian budaya dan identitas lokal. Di berbagai daerah di Indonesia, wisata kuliner telah menjadi kekuatan ekonomi baru yang melibatkan pelaku usaha mikro, pengrajin makanan tradisional, serta

komunitas lokal yang terlibat dalam produksi dan distribusi makanan khas. Keunikan cita rasa lokal, bahan baku tradisional, dan cerita budaya yang melekat pada kuliner menjadikan wisata kuliner sebagai bagian integral dari pengalaman wisata yang lebih otentik.

Kampung Karang Taliwang di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, merupakan salah satu contoh nyata dari potensi wisata kuliner berbasis lokal. Kampung ini dikenal luas sebagai tempat asal ayam taliwang, salah satu kuliner ikonik khas Lombok. Pada masa kejayaannya, Karang Taliwang menjadi destinasi favorit wisatawan domestik maupun mancanegara karena kelezatan kuliner serta suasana tradisional yang ditawarkan. Namun, serangkaian peristiwa seperti gempa Lombok, pandemi COVID-19, dan konflik sosial di kawasan tersebut menyebabkan penurunan drastis jumlah kunjungan, yang berdampak pada lesunya sektor ekonomi masyarakat lokal. Banyak usaha kuliner tutup, promosi melemah, dan ketergantungan ekonomi terhadap sektor informal semakin terlihat.

Melihat kondisi tersebut, penting untuk menelaah bagaimana masyarakat lokal dapat berperan aktif dalam membangkitkan kembali potensi wisata kuliner yang sempat menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam meningkatkan kunjungan wisatawan ke Kampung Kuliner Karang Taliwang serta mengidentifikasi berbagai upaya yang dilakukan oleh masyarakat dan pihak terkait dalam mengembangkan kawasan ini sebagai destinasi kuliner khas Sasak. Melalui kajian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi pengembangan pariwisata berbasis kuliner lokal yang berkelanjutan, sekaligus memberikan kontribusi terhadap model pemberdayaan masyarakat dalam sektor pariwisata pasca krisis.

LANDASAN TEORI

Pendekatan Community-Based Tourism (CBT)

Community-Based Tourism (CBT) merupakan pendekatan pembangunan pariwisata yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat lokal dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan sumber daya wisata di wilayahnya. CBT bertujuan untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi, sosial, dan budaya dari aktivitas pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan dan identitas lokal (Goodwin & Santilli, 2009). Masyarakat tidak hanya menjadi pelengkap dalam kegiatan wisata, tetapi justru menjadi subjek utama yang memiliki kontrol terhadap proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan pariwisata (Okazaki, 2008). CBT dianggap sebagai strategi pemberdayaan yang mendorong pembangunan berkelanjutan karena memadukan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (Kontogeorgopoulos, Churyen, & Duangsaeng, 2015). Masyarakat dilibatkan dalam menyusun regulasi internal destinasi, menjaga aset budaya, serta mengelola dampak dari aktivitas wisata. Hal ini memperkuat kemandirian dan kapasitas lokal dalam mempertahankan identitas budaya serta memastikan keberlanjutan destinasi. Dalam konteks kuliner, CBT berperan penting dalam pelestarian makanan tradisional sebagai bagian dari daya tarik wisata.

Pengembangan Wisata Berbasis Kuliner Lokal

Wisata kuliner berbasis lokal merupakan bentuk pengembangan pariwisata yang memanfaatkan potensi makanan tradisional sebagai identitas dan daya tarik utama suatu daerah. Makanan lokal tidak hanya menjadi bagian dari konsumsi wisatawan, tetapi juga merupakan representasi dari nilai budaya, sejarah, dan cara hidup masyarakat setempat (Hall & Sharples, 2003). Dengan menjadikan kuliner sebagai medium pengalaman wisata,

destinasi dapat menawarkan daya tarik yang autentik dan membedakan diri dari destinasi lain. Dari perspektif keberlanjutan, wisata kuliner berbasis lokal membantu mengurangi jejak karbon melalui pemanfaatan sumber daya setempat dan meminimalkan ketergantungan pada distribusi bahan baku jarak jauh. Selain itu, wisata kuliner juga dapat berkontribusi pada pelestarian budaya melalui dokumentasi, promosi, dan revitalisasi resep-resep tradisional yang hampir punah (UNWTO, 2012). Dengan demikian, pengembangan wisata kuliner bukan hanya memiliki nilai ekonomi, tetapi juga nilai edukatif dan konservatif terhadap budaya lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggali secara mendalam potensi dan tantangan pengembangan wisata kuliner di Kampung Karang Taliwang. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, dengan teknik purposive sampling untuk memilih informan kunci seperti pemilik rumah makan, tokoh masyarakat, dan wisatawan. Peneliti berperan sebagai instrumen utama, dibantu panduan wawancara dan alat rekam. Analisis data mengikuti model interaktif Miles dan Huberman melalui reduksi data, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik, serta peningkatan ketekunan peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kelurahan Karang Taliwang merupakan salah satu dari sepuluh kelurahan di Kecamatan Cakranegara, Kota Mataram, yang resmi terbentuk berdasarkan Perda Kota Mataram No. 3 Tahun 2007 tentang Pemekaran Kecamatan dan Kelurahan. Secara administratif, wilayah ini terdiri dari tiga lingkungan, yaitu Karang Taliwang, Karang Jero, dan Karang Bagu. Dengan luas wilayah sekitar 61,566 hektar, Karang Taliwang memiliki posisi geografis yang strategis, berbatasan langsung dengan sejumlah kelurahan dan berada kurang dari 2 km dari pusat perdagangan Cakranegara maupun pusat pemerintahan kota dan provinsi. Lokasi yang strategis ini mendukung berkembangnya aktivitas ekonomi masyarakat, khususnya dalam sektor usaha kuliner dan pariwisata lokal.

Bentuk Partisipasi Masyarakat Kampung Karang Taliwang dan Kampung Sekitarnya dalam Pengembangan Wisata Kuliner

Partisipasi masyarakat merupakan elemen krusial dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas, termasuk dalam konteks wisata kuliner di Kampung Karang Taliwang. Berdasarkan hasil penelitian, bentuk partisipasi masyarakat tercermin dalam berbagai kegiatan ekonomi kreatif, seperti pengelolaan rumah makan tradisional, produksi dan penyajian makanan khas, serta keterlibatan dalam kegiatan budaya lokal yang mendukung pariwisata. Masyarakat di lingkungan Karang Taliwang, Karang Jero, dan Karang Bagu menunjukkan inisiatif dalam mempertahankan eksistensi kuliner khas seperti ayam taliwang dan pelecing kangkung yang tidak hanya dijual di tempat makan, tetapi juga dipasarkan melalui jaringan informal ke luar daerah. Selain itu, partisipasi juga terlihat pada sektor pendukung, seperti peternakan ayam kampung dan pengolahan bumbu lokal, yang sebagian besar dikelola oleh masyarakat dari kampung sekitar seperti Monjok dan Pejanggik. Kegiatan-kegiatan tersebut mencerminkan adanya integrasi antara aspek sosial, ekonomi, dan budaya dalam praktik kepariwisataan lokal. Namun demikian, partisipasi masyarakat

sempat menurun akibat dampak bencana gempa bumi dan pandemi COVID-19, serta konflik horizontal yang memengaruhi stabilitas kawasan. Meski demikian, terdapat kecenderungan bangkitnya kesadaran kolektif untuk kembali menghidupkan potensi kuliner kampung sebagai identitas kultural sekaligus sumber penghidupan masyarakat.

Upaya Pengembangan Kampung Karang Taliwang sebagai Kampung Kuliner Khas Sasak

Pengembangan Kampung Karang Taliwang sebagai destinasi wisata kuliner khas Sasak dilakukan melalui pendekatan multidimensi yang mencakup aspek sosial, ekonomi, budaya, dan teknologi. Di tengah bayang-bayang konflik sosial historis dengan wilayah Monjok, masyarakat Karang Taliwang mulai membangun kembali ikatan sosial melalui praktik *social bridging*, seperti kolaborasi kegiatan sosial dan penyediaan ruang publik oleh pelaku usaha kuliner. Namun, inisiatif tersebut masih bersifat simbolik dan membutuhkan strategi yang lebih sistemik.

Dari sisi ekonomi, strategi utama diarahkan pada penguatan rantai pasok bahan baku lokal melalui model kemitraan terstruktur antara petani/peternak dan pelaku usaha kuliner. Upaya ini mencakup peningkatan kapasitas produksi ayam kampung, standarisasi kualitas, pendirian koperasi, serta digitalisasi manajemen stok dan distribusi. Penataan fisik kawasan juga dilakukan melalui rehabilitasi infrastruktur, pengelolaan tata ruang terpadu, serta penyediaan fasilitas publik seperti food court, toilet, dan parkir yang layak.

Digitalisasi menjadi pilar transformasi usaha kuliner lokal, di mana pelaku UMKM memanfaatkan platform seperti GoFood, Instagram, dan aplikasi kasir digital untuk memperluas pasar dan meningkatkan efisiensi. Selain itu, branding kuliner Taliwang diperkuat melalui storytelling budaya, sertifikasi produk, dan pelatihan berbasis kebutuhan. Pendekatan partisipatif dikembangkan melalui atraksi wisata interaktif seperti *Open Kitchen Sundays*, di mana wisatawan dapat langsung belajar memasak ayam taliwang bersama warga lokal. Ini berfungsi sebagai wahana edukasi budaya dan pemberdayaan komunitas, khususnya perempuan dan lansia.

Sebagai sarana rekonsiliasi, kuliner juga digunakan untuk membangun relasi ekonomi mutualistik antara Karang Taliwang dan Monjok, misalnya melalui kemitraan produksi, festival kuliner lintas kampung, dan inkubasi usaha bersama. Upaya ini didukung oleh pembentukan forum komunikasi berbasis kearifan lokal serta peningkatan keamanan komunitas melalui patroli warga, edukasi sosial, dan kampanye damai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan Kampung Karang Taliwang sebagai kampung kuliner khas Sasak melibatkan berbagai upaya partisipatif dari masyarakat: 1) Partisipasi masyarakat Karang Taliwang dan kampung sekitarnya dalam pengembangan wisata kuliner telah berlangsung secara aktif, terutama dalam aspek produksi dan distribusi bahan baku kuliner lokal. Namun, keterlibatan masih terbatas pada tingkat teknis, sementara peran strategis seperti pengelolaan dan inovasi belum optimal. Hal ini mengindikasikan perlunya penguatan kapasitas masyarakat dan kolaborasi lintas aktor untuk mendorong partisipasi yang lebih bermakna. 2) Upaya menjadikan Karang Taliwang sebagai kampung kuliner khas Sasak menunjukkan sinergi antara pelestarian budaya, pemberdayaan ekonomi lokal, dan rekonsiliasi sosial. Meski berbagai inisiatif telah dilakukan, tantangan seperti ketimpangan akses, minimnya dukungan

kelembagaan, dan belum terintegrasinya kebijakan masih menjadi hambatan. Oleh karena itu, keberlanjutan pengembangan destinasi ini memerlukan tata kelola yang inklusif, strategis, dan berorientasi jangka Panjang

Saran

1. Pemberdayaan masyarakat perlu diarahkan pada peningkatan kapasitas strategis melalui pelatihan kepemimpinan, literasi kebijakan, dan pembentukan badan pengelola berbasis komunitas.
2. Ketimpangan struktural harus diatasi melalui intervensi pemerintah yang konkret seperti dukungan modal, regulasi yang adil, dan skema redistribusi ekonomi bagi pelaku UMKM.
3. Digitalisasi perlu disertai pemerataan infrastruktur, peningkatan literasi digital, serta penguatan media komunitas yang inklusif.
4. Kolaborasi lintas pemangku kepentingan harus dilandasi prinsip akuntabilitas dan kesetaraan, dengan memperjelas peta peran serta melibatkan kelompok marginal dalam proses pengambilan keputusan dan evaluasi program.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-Based Tourism: A success? International Centre for Responsible Tourism Working Paper, 11, 1-37.
- [2] Aulia, F., & Rahayu, T. (2018). Partisipasi Masyarakat dalam Pengembangan Kampung Wisata Kajoetangan Malang. Jurnal Pariwisata, 4(1), 65-78.
- [3] Ardianto, Elvinaro. 2010. Metode Penelitian untuk Public Relations: Kuantitatif dan Kualitatif. Bandung: PT Simbiosis Rekatama.
- [4] Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D. Bandung, Alfabeta.